

Rumah Bulat (*Ume Kbulu*) dan Rumah Sehat: Perlawanan antara Tradisi dan Modernisasi

L. Dyson P.
(Universitas Airlangga)

Pendahuluan

Masyarakat yang mendiami wilayah Timor Tengah Selatan (TTS) di pulau Timor memiliki bentuk bangunan rumah dengan dinding dan atap berbentuk setengah lingkaran (bulat) menyerupai tudung nasi. Ume kbulu yang berarti rumah bulat, demikian anggota masyarakat setempat (orang Dawan) memberi nama untuk rumah mereka.

Rumah bulat sebagai rumah rumah tinggal, mempunyai berbagai makna yang bersifat sakral dan diyakini memiliki nilai-nilai sebagai pedoman hidup baik dalam lingkup pribadi, keluarga maupun masyarakat.

Rumah bulat

Rumah-rumah tradisional masyarakat Timor Tengah Sela-

tan, bila dilihat dari atas perbukitan nampak seperti kumpulan jamur merang atau tudung nasi. Rumah-rumah tersebut bergaris tengah berkisar antara 3 hingga 5 meter. Pintu masuk juga tampak mungil berukuran lebar antara 60 hingga 70 centimeter dan tinggi 90 centimeter hingga 1 meter. Rumah bulat disangga oleh empat tiang utama, berbentuk kerucut yakni bagian alas lebar, kemudian semakin ke atas semakin mengecil. Secara sederhana rumah bulat terdiri dari dua bagian, bagian atas (loteng) dan bagian lantai dasar (langsung tanah). Jarak bagian lantai dasar dengan bagian atas (loteng) kira-kira 2 meter, dan hanya memiliki satu pintu masuk dan keluar. Di sebelah kiri dan kanan pintu masuk terdapat tempat tidur, di tengah-tengah ada api unggun yang selalu menyala sepanjang hari yang berfungsi untuk persediaan api, memasak, mengusir udara dingin pada malam hari serta untuk mengusir hama agar makanan terutama jagung menjadi awet. Demikian pula bahan bangunan walau tampak hitam tetapi menjadi lebih kuat. Adanya perapian menyebabkan banyak asap dan abu beterbangan serta debu yang berasal dari lantai tanah yang kering. Pada musim hujan di sekitar rumah banyak lumpur karena di sekeliling rumah bulat tanah tampak gundul tanpa rerumputan.

Pintu yang rendah diberi makna bila seseorang masuk ke dalam rumah, maka dia harus menunduk sebagai wujud rasa hormat kepada pemilik rumah, para dewa, harta dan pusaka serta makanan yang tersimpan di atas loteng rumah tersebut. Pada masa silam idealnya kayu yang digunakan untuk bahan-bahan pembangunan rumah adalah kayu "kaswari" dengan tiang dari "kayu putih". Atap yang juga merangkap sebagai dinding rumah terbuat dari daun alang-alang dengan ketebalan hingga 30 centimeter.

Bubungan rumah yang bulat, ditafsirkan sebagai pernyataan tekat yang bulat menghormati sang penguasa jagad raya (makro kosmos).

Bagian atas (loteng) rumah di mana tersimpan bahan makanan seperti jagung, termasuk menyimpan bibit tanaman hanya boleh dimasuki oleh para wanita. Jadi para pria tidak boleh naik atau masuk ke gudang makanan itu. Hal itu juga berarti bahwa bagi wanita, mereka memiliki tanggungjawab yang besar terhadap pengelolaan bahan makanan bagi keluarga, misalnya apakah bahan makanan itu cukup untuk persediaan hingga musim panen berikutnya.

Mengapa hanya wanita? Hal ini terkait dengan kepercayaan rakyat setempat bahwa makanan itu dijaga oleh para dewi, yakni dewi kesuburan.

Bagian atas rumah yang dimanfaatkan untuk gudang makanan dan persediaan bibit tanaman harus dijaga dan dirawat, maka untuk menghindari serangan hama di tengah rumah pada bagian lantai (langsung di atas tanah) api harus selalu hidup sepanjang hari (24 jam). Panas dan asap api dapat mengusir hama dan bila malam hari menjaga suhu udara agar tetap hangat di luar rumah udara malam hari berkisar antara 10 hingga 20 derajat celsius. Dengan demikian api berperan besar mengusir hawa dingin bagi para penghuni

rumah.

Pintu rumah bulat idealnya tidak dibangun mengarah ke barat (matahari terbenam) dan tidak pula ke arah timur (matahari terbit).

Di dalam rumah bulat tampak kusam dan serba hitam, hal ini disebabkan karena asap api yang terus menerus mengepul sepanjang siang dan malam.

Betapa pentingnya makna rumah bulat bagi penghuninya terlihat pula pada kepercayaan bahwa seorang anak/bayi yang baru lahir tidak boleh dibawa ke luar sampai dengan usia bayi 40 hari. Untuk dibawa keluar diikuti dengan serangkaian upacara khusus. Ibu dan bayi selama 40 hari biasanya "dipanggang" sambil berbaring di atas tempat tidur. Di bawah tempat tidur, tepatnya pada bagian sekitar pinggul (alat kelamin) bara api terus dinyalakan (bila mati diganti bara yang menyala). Tempat tidur itu mempunyai ketinggian lebih kurang 60 centimeter. Dengan adanya bara api dan api yang terus menyala di tengah lingkaran rumah, maka sudah tentu asapnya sangat pekat dan udara pun menjadi sangat panas.

Pemanggangan bayi dan si ibu adalah upaya untuk menjaga kesehatan mereka dan agar luka akibat melahirkan cepat pulih.

Rumah-rumah bulat tersebar di antara gunung dan perbukitan, jarak antara satu rumah ke rumah yang lain relatif jauh. Hal tersebut nampaknya cukup menyulitkan kontak atau komunikasi langsung (fisik atau tatap muka) antar anggota masyarakat satu dengan lainnya. Pengelompokan rumah-rumah paling banyak antara empat hingga enam rumah saja.

Rumah bulat hingga kini masih sangat berperan dalam tatanan kehidupan masyarakat Timor Tengah Selatan; mengapa rumah bulat masih dipertahankan? tampaknya hal ini tidak dapat dilepaskan dari fungsi rumah bulat itu sendiri yang antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. tempat menyimpan dan mengawetkan bahan makanan (terutama jagung), jadi berfungsi sebagai lumbung,
2. tempat penyimpanan dan pengawetan bibit tanaman,
3. tempat memasak,
4. untuk menyimpan api,
5. untuk tidur atau beristirahat, berlindung dari hujan dan panas,
6. tempat melahirkan dan merawat bayi,
7. tempat menyimpan harta milik, dan
8. simbol dan identitas kelompok.

Mengacu pada fungsi-fungsi itu, maka dapat dipahami mengapa masyarakat cenderung tetap mempertahankan bentuk rumah bulat mereka dan berdiam di dalamnya.

Modernisasi dan pembangunan.

Pada masa orde baru (Orba) di mana istilah pembangunan begitu populer dan masyarakat, secara konkrit istilah pembangunan ini begitu tampak nyata pada bangunan fisik seperti rumah, jalan raya, jembatan, bendungan air, pelabuhan udara dan laut, dan sebagainya. Sayangnya

pemahaman terhadap pembangunan rohani belum begitu merasuk pada masing-masing hati nurani dan akal budi pada sebagian besar anggota masyarakat yang tinggal jauh dari daerah perkotaan.

Contoh kasus yang dialami masyarakat Timor Tengah Selatan, mereka dianjurkan membangun rumah sehat sebagai lawan dari rumah bulat (*ume kbubu*) yang dinilai kotor dan belum memenuhi persyaratan kesehatan modern.

Mengapa rumah bulat perlu diganti dengan rumah sehat dengan pintu dan jendela yang lebar?, hal itu didukung oleh data dan fakta bahwa kebanyakan anggota masyarakat yang mendiami rumah bulat itu terserang penyakit paru. Hal ini dapat dipahami karena mereka sejak lahir tinggal berdesak-desakan dalam rumah yang relatif sempit, berdebu dan selalu dipenuhi oleh asap api. Pemenuhan bahan makanan pokok dari jagung (*jagung bosa*) yang setelah direbus cukup lama (bisa memerlukan waktu dua hari) barulah dapat dikonsumsi, belum menunjang pemenuhan akan makanan bergizi yang dinilai layak dan cukup dari sisi kesehatan masa kini.

Walaupun masyarakat "dipaksa" membangun dan tinggal dalam rumah sehat, nampaknya mereka cenderung mengingkarinya. Hal ini terbukti bahwa mereka membangun rumah yang dimaksud "hanya" membuat senang hati para pejabat yang menganjurkan rumah sehat tersebut. Kehidupan keseharian adalah tetap pada rumah tradisional mereka. Bila ada kunjungan atau peninjauan dari pihak-pihak terkait mereka "pura-pura" menempati rumah dengan model baru itu. Berbagai istilah yang mereka berikan untuk menamai rumah sehat yang dimaksud, seperti *ume kase*, rumah melayu, rumah persegi, dan rumah pemerintah. Ketika kunjungan berakhir, masyarakat kembali ke rumah bulat semula. Rumah yang baru dibangun umumnya terletak di pinggir atau dekat jalan raya (pintu masuk/pintu depan menghadap ke arah jalan), sedangkan rumah tradisional terletak beberapa meter di belakangnya.

Rumah melayu mengacu kepada kenyataan bahwa kebanyakan para pendatang yang mereka sebut orang Melayu-lah yang pertama membangun rumah seperti itu; rumah persegi karena bentuknya seperti persegi empat yang sangat kontras dengan rumah bulat; dan rumah pemerintah karena pihak pemerintah yang menganjurkan membangun rumah seperti itu.

Dari istilah-istilah seperti itu, kita dapat melihat bahwa ada sesuatu yang terjadi dalam masyarakat, apakah itu suatu penolakan terhadap suatu program baru atau semata-mata ketidaktahuan mereka terhadap program yang dinilai baik dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri?

Pemahaman emik.

Unsur api dan panas nampaknya memegang peranan penting di dalam rumah bulat, adanya panas dari nyala api menyebabkan bahan makanan dan bibit tanaman dapat terpelihara dengan baik dan bebas dari serangan hama

(seperti bubuk dan tikus). Selain mengawetkan bahan makanan dan bibit tanaman, panas api dan asapnya turut pula mengawetkan bahan kayu, atap serta dinding rumah. Hal ini terbukti bahwa rumah bulat ada yang berusia hingga 40 tahun, demikian pengakuan seorang informan.

Melihat pentingnya peran api, maka sangat wajar bila hampir semua aktivitas rumah tangga dilaksanakan di dalam rumah, dan api jarang padam. Lebih-lebih pada masa lampau ketika sumber api sulit didapat, maka dengan sendirinya api harus menyala terus sebagai upaya penyimpanan sumber panas bagi manusia.

Udara dingin (berkisar antara 10-20 derajat celsius, dengan ketinggian antara 800 hingga 1250 meter di atas permukaan laut), di mana angin bertiup cukup kencang, menyebabkan rumah bulat dengan sistem perapian yang selalu tersedia sangat berperan sebagai tempat berlindung bagi para penghuninya. Kebiasaan tidur tanpa menggunakan selimut, mungkin sebagai salah satu faktor yang menyebabkan orang terbiasa selalu menyalakan api. Di masa lalu malah di kalangan anggota masyarakat mempunyai kebiasaan berbincang-bincang mengelilingi api unggun (*la la ai*), hal ini menambah satu bukti lagi bahwa ada hubungan yang sangat erat antara keberadaan api sebagai unsur penghangat dalam pola kehidupan sehari-hari masyarakat. Rumah bulat juga tahan terhadap angin kencang, sehingga jarang rubuh tertiuip angin.

Dari realita seperti itu maka sungguh dapat dipahami mengapa masyarakat masih belum sepenuhnya menerima rumah persegi dengan jendela dan pintu yang lebar, serta dinding yang kurang rapat. Bila angin berhembus akan langsung masuk ke dalam rumah, karena terdapat banyak celah terbuka pada dinding yang dibuat dari bambu atau dari dahan daun pohon sejenis rumbia (*palma*). Fungsi mengawetkan bibit dan bahan makanan tidak terpenuhi pada rumah persegi. Belum lagi bila dihubungkan dengan nilai-nilai sakral yang dianggap ada pada rumah yang bersangkutan. Nilai-nilai itu akan sulit berubah dalam waktu yang relatif singkat. Membangun fisik rumah sudah dilakukan, tetapi pemaknaan dan penghayatan terhadap rumah dalam bentuk dan nuansa yang baru itu belum menjadi bagian dari hidup mereka.

Pada saat rumah bulat dibangun di masa silam rupanya sebagai upaya adaptasi terhadap situasi dan kondisi lingkungan alam sekitar, misalnya udara yang dingin dan hembusan angin cukup kencang.

Peran api sebagai pembawa suhu yang panas, dimanfaatkan bagi perawatan ibu dan bayi yang baru lahir. Upaya memanaskan (memanggang) bayi dan ibunya selama 40 hari di dalam rumah bulat (*sei*) diberi makna agar bayi menjadi kuat serta menghilangkan hal-hal yang dinilai kotor pada diri si ibu, misalnya ibu akan mengeluarkan angin dari dalam tubuhnya, dan bekas luka akan segera mengering. Pada masa silam perawatan pada bayi dan ibunya hanyalah melalui upaya pemangangan dan dioles (*kompres*) air panas (*tatobi*).

Akibat perawatan seperti itu tidak jarang terjadi kasus infeksi pada ibu (luka bekas melahirkan tidak sembuh) dan bila si ibu tidak dipaksa oleh petugas medis (modern) untuk dibawa ke rumah sakit, maka mungkin sekali nyawa si ibu tidak tertolong.

Sesungguhnya sudah ada upaya-upaya dari kelompok gereja tertentu yang ingin mengubah tradisi mengurung bayi dan ibu agar segera keluar dari rumah bulat setelah persalinan, dan nampaknya cukup berhasil. Tetapi pada sebagian masyarakat yang lain, mereka tetap mempertahankan tradisi mengurung bayi tersebut dalam rumah bulat walau lamanya cukup bervariasi, dari 4 hingga 40 hari. Setelah masa karantina itu berakhir, barulah bayi dan ibu diperkenankan meninggalkan pembaringan mereka dari dalam rumah bulat.

Mengapa ada kelompok yang mau mengubah tradisinya dan mengapa pula ada yang masih tetap mempertahankan tradisi tersebut?, bukankah mereka memiliki tradisi yang sama?, adalah suatu hal yang patut dikaji secara serius dan mendalam!

Penutup.

Suasana dalam rumah bulat yang nampak kusam dan kotor, asap yang pekat karena api terus menyala, udara yang panas, abu dan debu, suasana yang serba gelap (*remang-remang*) karena rumah di dalam rumah tertutup dinding yang tebal tanpa jendela, dinding dan langit-langit kelihatan serba hitam; sangat sulit dinilai sebagai rumah sehat. Dengan melihat kondisi seperti itu kebanyakan orang akan menilai bahwa rumah seperti itu adalah rumah "sumber penyakit". Tetapi upaya mengubah pola pikir dan pola perilaku, tidak semudah membalik telapak tangan.

Bila kita mau mencoba memahami mengapa masyarakat setempat masih mempertahankan rumah seperti itu, nampaknya ada alasan-alasan rasional dari sisi pengalaman nyata hidup mereka. Dapat dibayangkan udara yang cenderung selalu dingin, baik di musim kemarau maupun musim hujan, sementara perlengkapan penutup tubuh seperti baju hangat dan selimut belum mereka miliki, bagaimanakah mereka dapat tidur dengan nyenyak?

Kebanyakan mereka adalah petani tegalan yang sederhana dengan taraf hidup yang relatif rendah bila dibandingkan dengan daerah perkotaan pada umumnya, untuk memilih dan memelihara bibit tanaman serta pengawetan bahan makanan semuanya mereka lakukan sendiri. Maka dengan tingkat teknologi yang mereka kuasai seperti saat ini (pengelolaan api), jalan satu-satunya untuk dapat bertahan hidup adalah melalui mekanisme rumah bulat itu. Untuk mencari bahan bangunan seperti kayu dan daun alang-alang termasuk hal yang langka atau sulit, sehingga sangat wajar bahwa rumah bulat perlu diawetkan dengan menyalakan api secara terus menerus di dalamnya.

Dalam kehidupan modern masa kini, nampaknya rumah bulat lebih cocok dimanfaatkan sebagai lumbung saja, dan

tidak ditempati atau didiami oleh anggota keluarga. Tetapi karena menghindari suhu udara yang dingin, rumah bulat adalah satu-satunya tempat penghangat tubuh. Lebih-lebih bagi masyarakat yang tingkat sosial ekonomi masih tergolong rendah. Seandainya mereka memiliki tempat tidur yang hangat misalnya tersedianya selimut yang memadai dan dapat menghindari udara dingin, adalah bukan suatu kemustahilan terjadi perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik, misalnya orang mau menempati rumah yang dinilai rumah sehat atau meninggalkan tradisi yang dapat merugikan diri sendiri atau kelompok.

Tulisan ini berupaya mengungkapkan satu kasus betapa tradisi lokal (rumah bulat) dari sudut pandang sistem kesehatan modern tidak menunjang ke arah hidup sehat, malah menyebabkan orang menjadi sakit. Tetapi mengubah perilaku lama adalah cukup sulit, terlebih-lebih bahwa tindakan atau perilaku yang dimaksud sesungguhnya tindakan yang masuk akal bila dilihat dari sisi lingkungan alam setempat. Tetapi apakah mereka dibiarkan tetap hidup seperti itu? Tentunya tidak mungkin, cara hidup sehat dan rumah sehat mutlak dibutuhkan untuk menyelamatkan generasi demi generasi. Melalui kemauan dan kerja keras yang terencana dalam menciptakan program kemanusiaan yang berharga tinggi pasti akan berhasil. Sudah tentu yang lebih penting dipersiapkan adalah perubahan pada hati nurani dan akal budi, bukan pada perubahan lingkungan fisik semata.

Dari sisi kajian akademik, betapa konsep pendekatan emik (*emic view*) hanyalah sebagai jalan dalam upaya memahami perilaku dan cara pandang masyarakat, tetapi belum dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman bila kita ingin mengubah taraf hidup suatu masyarakat (salah satu kritik terhadap pendekatan emik).

Pengetahuan lintas budaya (*cross-cultural*) sangatlah diperlukan dalam upaya memberdayakan masyarakat. Mungkin sekali para ahli dan peneliti bidang ilmu-ilmu sosial dapat menyumbangkan kemampuannya dalam proses pembangunan daerah, khususnya terhadap hal-hal yang menyangkut masalah nilai dan perilaku masyarakat.